

BAB III

SIFAT ALLAH DALAM KITAB *SABÎLUL MUBTADÎN*

Sebelum masuk pada bagian pembahasan, Syekh Mufti Ahmad terlebih dahulu menjelaskan tentang hukum, yakni menetapkan atau menafikan suatu pekerjaan berdasarkan *syara'*, adat, atau akal. Adapun yang akan berkaitan dengan pembahasan sifat-sifat Allah adalah hukum akal, yakni hukum yang dibangskan kepada akal, di dalamnya ada wajib, mustahil, dan *jaiz*. Wajib berarti jika ditakdirkan tiadanya maka masuk akal, mustahil berarti jika ditakdirkan adanya maka tidak masuk akal, sedangkan *jaiz* berarti jika ditakdirkan adanya atau tiadanya maka masuk akal.¹

Lebih lanjut, Syekh Mufti Ahmad menguraikan bahwa di dalam hukum akal itu apabila masing-masing dibedakan berdasarkan cara penalarannya, ada yang *dharuri* serta *nazhari* maka keseluruhannya menjadi enam bagian. Disebut sebagai *dharuri* apabila akal mudah mengidentifikasi sesuatu termasuk dalam wajibnya, mustahilnya, atau *jaiz*-nya dengan mudah, misalnya keadaan antara gerak atau diam bagi manusia. Sebaliknya apabila akal memerlukan dalil untuk mengidentifikasinya maka disebut sebagai *nazhari*., misalnya manusia memerlukan dalil untuk mengetahui *qadim*-nya

¹Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Mubtadin*, (Banjarbaru: n.p., 2022), 3.

Allah.² Uraian tentang hukum akal ini ditutup oleh Syekh Mufti Ahmad dengan mengutip perkataan Imam Haramain sebagai berikut:

*Bermula mengenal akan bahagi hukum akal yang tiga itu ialah diberi akal, maka barang siapa tiada mengenal akan dia dengan segala mengenal ma'nanya maka bukan ia orang yang berakal.*³

Pembahasan mengenai sifat Allah terdapat pada bagian pertama. Pada bagian ini Syekh Mufti Ahmad mengemukakan bahwa kewajiban yang awal bagi orang Islam yang *mukallaf* baik itu laki-laki maupun perempuan adalah mengenal Allah SWT dengan yang wajib bagi Allah, yang mustahil bagi Allah, dan yang *jâiz* bagi Allah, bukan dengan mengenal hakikat zat-Nya karena hal ini mustahil dicapai oleh manusia. Selain itu, sifat-sifat yang perlu dikenali pun terbatas pada sifat yang terjangkau oleh kemampuan akal manusia saja. Berikut tulisan dalam kitab tentang hal tadi:⁴

Tetapi tiada dikehendaki dengan mengenal Allah itu mengenal zat-Nya. Artinya hakikat zat-Nya karena tiada bagi segala yang baharu ini jalan kepada yang demikian itu pada akal, yaitu pada syara'. Hanya yang dikehendaki dengan dia itu yaitu mengenal akan barang yang wajib bagi zat-Nya dan barang yang mustahil dan barang yang jâiz.

Maka wajib dengan hukum syara' atas tiap-tiap orang yang mukalaf itu bahwa mengenal ia akan barang yang wajib bagi Allah ta'ala, barang yang mustahil dan barang yang jâiz. Dan demikian lagi wajib atas mukalaf mengenal akan seumpama yang demikian itu pada haq sekalian pesuruh Allah ta'ala

Maka yang wajib bagi Allah ta'ala tiada baginya permulaan dan kesudahan karena kesempurnaan Allah ta'ala itu tiada bagi-Nya hingga. Maka tiap-tiap sifat kesempurnaan yang patut ia bagi Allah ta'ala maka yaitu waji ia bagi-Nya tetapi mana-mana sifat yang wajib bagi Allah ta'ala yang ada didirikan olhe syara' atasnya dalil maka diwajibkan atas kita mengenal dia

²Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Muhtadîn*, 2-3.

³Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Muhtadîn*, 4.

⁴Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Muhtadîn*, 5-10.

dengan tafshil artinya dengan menceraikan setengahnya daripada setengahnya dengan mengenal tiap-tiap satu daripadanya. Dan mana-mana sifat yang tiada didirikan oleh syara' akan dalil atasnya maka tiadalah diwajibkan atas kita mengenal dia dengan tafshil, hanya diwajibkan atas kita mengenal dia dan mei'tikadkan dia dengan ijmal jua, artinya dengan jalan menjumlahkan.

A. Sifat Wajib Bagi Allah

Menurut Syekh Mufti Ahmad Pangeran kesempurnaan Allah itu tidak terhingga, sehingga setiap sifat kesempurnaan yang patut bagi Allah itu wajib ada bagi Allah. Singkat kata pada dasarnya Allah itu bersifat dengan segala sifat kesempurnaan. Adapun sifat-sifat yang disebutkan dalam al-Qur'an maka wajib hukumnya diketahui, dipercayai, dan dipelajari satu-satu, cara pengenalan ini disebut dengan *tafshil*. Sedangkan sifat-sifat yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an maka tidak diwajibkan untuk mengenalinya dengan rinci atau diuraikan satu-satu, cara pengenalan ini disebut dengan *ijmali*. Allah dengan kemurahannya tidak mewajibkan manusia untuk mengenal seluruh sifat yang tidak terhingga tersebut, hanya sebagiannya saja. Hal ini kata beliau berdasarkan pada Q. S. al-baqarah / 2 : 286:⁵

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.

Syekh Mufti Ahmad menyebutkan sifat-sifat yang wajib bagi Allah yang tersurat dalilnya ada 20 sifat sebagai berikut :

⁵Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Muhtadîn*, 5-10.

Maka adapun sifat yang wajib bagi Allah ta'ala yang ada sertanya dalil itu maka yaitu dua puluh sifat jua.⁶

Sifat-sifat yang dimaksud secara berurutan disebutkan oleh Syekh Mufti Ahmad adalah sebagai berikut dan peneliti sajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan:⁷

Tabel 2: Sifat Wajib Bagi Allah dan Pengelompokannya

No	Sifat	Uraian
1	<i>Wujûd</i>	Ada zat Allah itu
2	<i>Qidam</i>	Sedia keadaan zat-Nya itu, tiada baginya permulaan
3	<i>Baqa</i>	Kekal keadaan zat-Nya itu, tiada baginya kesudahan. Adapun mafhum dari sifat <i>qidam</i> dan <i>baqa</i> adalah zat Allah itu wajib al-wujud yang artinya wajib adanya.
4	<i>Mukhâlafatu lilhawadis</i>	Bersalahan zat Allah ta'ala bagi zat yang <i>baharu</i> , bersalahan sifat-Nya bagi segala sifat yang <i>baharu</i> , dan bersalahan perbuatan-Nya bagi segala perbuatan yang <i>baharu</i>
5	<i>Qiyâmuhu bi Nafsihi</i>	Berdiri dengan sendirinya, artinya tiada berkehendak ia kepada zat karena ia zat bukan sifat, tiada berkehendak ia kepada yang memperbuat akan ia karena ia <i>qadim</i> bukan <i>baharu</i> .
6	<i>Wahdâniyah</i>	Esa ia pada zat-Nya, berarti tiada bersusun zat-Nya dan tiada baginya banding, berarti yang menyamai Dia. Esa Ia pada sifat-Nya, berarti tiada berbilang sifat dan tiada <i>hayah</i> , <i>sama'</i> , <i>bashar</i> , <i>kalam</i> , <i>qudrah</i> , segala sifatnya itu banding. Esa pada perbuatannya berarti tiada bagiya banding yang memberi bekas pada satu perbuatan daripada segala perbuatannya maka tiada ada yang menjadikan segala alam ini hanya Allah jua dan tiada bagi Allah ibu, bapa, istri, anak, sahabat, dan taulan menolong Dia pada suatu perbuatan dan daripada segala perbuatan
7	<i>Qudrah</i>	Kuasa, yakni sangat mudah Dia mengadakan setiap mungkin atau meniadakannya, atas me- <i>muwafaqat</i> -i kehendak-Nya
8	<i>Irâdah</i>	Berkehendak, yakni menentukan akan mungkin setengah daripada segala sifat yang harus ia atas mungkin itu dan arti mungkin itu yang harus, yaitu barang yang menerima ia akan ia dan tiadanya. Contohnya seperti sekalian alam ini menerima

⁶Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Muhtadîn*, 6.

⁷Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Muhtadîn*, 6-8.

		ia akan diadakan dan menerima ia akan ditiadakan. Maka Allah SWT mengadakan ala mini dengan <i>qudrat</i> -Nya dan Dia menentukan akan ia kepada adanya dan dengan <i>iradah</i> -Nya, demikianlah <i>qiyas</i> -kan kepada segala sifat mungkin yang lainnya
9	<i>'Ilmu</i>	Tahu akan setiap sesuatu maka tiada sesuatu yang terlindung daripada pengetahuan-Nya
10	<i>Hayâh</i>	Hidup nama-nama-Nya dengan tiada ruh
11	<i>Sama'</i>	Mendengar akan setiap sesuatu yang mawujud dengan tanpa telinga sama ada yang <i>mawujud</i> itu qadim atau <i>baharu</i> dan sama ada dia suara atau lainnya daripada suara
12	<i>Bashar</i>	Melihat akan setiap sesuatu yang mawujud tanpa mata, bantuan cahaya matahari, cahaya bulan, bintang, api, sama ada yang mawujud itu <i>qadim</i> atau <i>baharu</i> , berupa atau tidak maka dilihatnya dan didengarnya zatnya dan segala sifatnya. Maka tidak terlindung sesuatu jua pun daripada pendengaran, penglihatan, dan pengetahuannya di dalam masa ketika daripada segala ketika ketika karena tiada yang bisa menegahkan pengetahuan, pendengaran, dan penglihatan
13	<i>Kalâm</i>	Berkata-kata dengan tiada dalil dan tiada dengan huruf dan tiada dengan suara dan tiada terdahulu dan tiada terkemudian
14	<i>Qâdirun</i>	Yang kuasa
15	<i>Murîdun</i>	Yang berkehendak
16	<i>'Alimun</i>	Yang Tahu
17	<i>Hayyun</i>	Yang hidup
18	<i>Samî'un</i>	Yang mendengar
19	<i>Bashîrun</i>	Yang melihat
20	<i>Mutakalimun</i>	Yang berkata-kata

Sifat-sifat Allah di atas, kemudian dibagi menjadi empat kelompok, yakni *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'any*, dan *ma'nawiyah*. Berikut adalah kutipan dari uraian yang ditulis Syekh Mufti Ahmad tentang pengelompokan sifat wajib bagi Allah ta'ala, mulai dari sifat *nafsiyah*:

Pertama sifat nafsiyah namanya yaitu wujud dan arti nafsiyah itu yaitu sifat yang tiada boleh didapati zat melainkan dengan dia.⁸

Lalu kelompok sifat *salbiyah*:

Dan bahagi yang kedua sifat salbiyah namanya yaitu lima sifat yaitu qidam, baqa, mukhalafatu lilhawadits, qiyamuhu binafsihi, dan wahdaniyah, dan arti salbiyah itu myaitu tiap-tiap sifat yang menunjukkan ia atas menafikan akan barang yang tiada patut bagi Allah ta'ala maka qidam itu menafikan akan berpermulaan bagi wujud-Nya, dan baqa itu menafikan kesudahan bagi wujud-Nya, dan mukhalafatu lilhawadits itu menafikan aka berkehendak kepada zat dan kepada yang berbuat dia, dan wahdaniyah itu menafikan akan berbilang pada zat dan sifat dan perbuatannya. Maka sekalian pekerjaan yang dinafikan ini tiada patut sekaliannya pada Allah 'azza wa jalla.⁹

Lalu kelompok sifat *ma'aniy*:

Dan yang ketiga sifat ma'aniy namanya yaitu tujuh sifat yaitu qudrah, iradah, 'ilmu, hayah, sama, bashar, bashar, dan kalam. Dan arti ma'aniy itu yaitu tiap-tiap sifat yang mawujud yang beridiri kepada zat yang mawujud yang mewajibkan ia akan sesuatu hukum, dan dikehendaki dengan hukum disini yaitu sifat ma'nawiyah.¹⁰

Dan terakhir, kelompok sifat *ma'nawiyah*:

Dan bahagi yang keempat ma'nawiyah namanya dan yaitu tujuh sifat yaitu qadirun, muridun, 'alimun, hayyun, sami'un, bashirun, dan mutakallimun. Dan arti ma'nawiyah yaitu sifat yang dibangsakan ia kepada ma'aniy yaitu seperti hal yakni kelakuan yang wajib ia bagi zat selama kekal zat pada hal melazimi ia akan sifat ma'aniy yang beridiri kepada zat.¹¹

Syekh Mufti Ahmad Pangeran menegaskan kepada para pembaca untuk mengetahui sekalian sifat di atas beserta dalilnya agar lepas dari *taqlid* dan tergolong

⁸Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Muhtadîn*, 8.

⁹Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Muhtadîn*, 8.

¹⁰Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Muhtadîn*, 8.

¹¹Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Muhtadîn*, 9.

sebagai *tahqiq*, maksudnya memiliki ‘*itiqad* atau keyakinan yang berdasarkan dalil. Adapun batas minimal yang bisa melepaskan dari golongan *taqlid* adalah mengetahui dalil *jumly*, yakni *baharu* sekalian alam. Contohnya seperti pengetahuan tentang wujudnya Allah itu berdasarkan pengetahuan bahwa sekalian alam ini *baharu*.¹²

B. Sifat Mustahil Bagi Allah

Sifat mustahil bagi Allah menurut Syekh Mufti Ahmad Pangeran adalah setiap sifat yang tidak patut bagi Allah *ta’ala*. Sifat ini dihadirkan sebagai lawan dari sifat yang wajib bagi Allah *ta’ala*. Oleh karena itu, penyebutannya pun juga disebutkan secara berurutan sebagaimana sifat yang wajib bagi Allah. Berikut adalah 20 sifat yang mustahil adanya bagi Allah *ta’ala* yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan.¹³

Tabel 3: Sifat Mustahil Bagi Allah

No	Sifat-Sifat	Uraian
1	‘ <i>Adam</i>	Artinya adalah tiada
2	<i>Hudûst</i>	Artinya adalah <i>baharu</i> alias ada kemudian daripada tiada
3	<i>Thuruwwu al-‘Adam</i>	Artinya adalah didatangi oleh tiada alias bakal tiada
4	<i>Mumâtsalatu li al-Hawâdits</i>	Artinya adalah bersamaan Ia bagi segala yang <i>baharu</i> . Maka bukan Allah <i>ta’ala</i> itu <i>jirm</i> dan ‘ <i>aradh</i> . Tiada Ia pada suatu pihak dari segala pihak. <i>Jirm</i> artinya tiada Ia di atas sesuatu dan tiada Ia di bawah sesuatu, tiada Ia di kanan sesuatu, tiada Ia di kiri sesuatu, tiada baginya

¹²Mufti Ahmad Pangeran, *Sabîlul Muhtadîn*, 9-10.

¹³Mufti Ahmad Pangeran, *Sabîlul Muhtadîn*, 10-12.

		<p>pihak artinya tiada baginya atas, bawah, kanan, kiri, hadapan, belakang, dan tiada baginya termasuk pada suatu masa dan tiada baginya bertempat pada suatu tempat, dan tiada ada bersifat zatnya dengan besar atau kecil atau panjang atau pendek, dan tiada bersifat ia dengan warna putih atau hitam, dan tiada bersifat dengan kuning atau hijau atau barang sebagainya. Dan tiada ia mengambil faidah pada segala perbuatan dan pada segala hukumnya artinya tiada ia memperbuat akan sesuatu atau menghasilkan dengan sesuatu karena mendatangkan manfaat atau menolakkan mudharat pada hal tertegah ia pada menghasilkan manfaat atau menolakkan mudharat itu dengan sekira-kira tiada mepurna ia melainkan dengan memperbuat dia atau menghukumkan dia. Dan tiada terupa-rupa zat-Nya itu di dalam khayal dan piker seseorang. Maka barang yang terlintas di dalam pikiran seseorang umpamanya dariapda merupakan Allah ta'ala dengan sesuatu daripada suatu warna umpamanya, maka Allah ta'ala bersalahan ia bagi demikian rupa itu atau warna itu karena barang yang ada terupa-rupa di dalam hati dan pikiran seseorang itu baharu sekaliannya dan Maha Suci Allah ta'ala dari diserupai oleh yang <i>baharu</i>.</p>
5	<i>Lâ Yakûnu Qâiman binafsihi</i>	Artinya adalah Allah tida berdiri sendiri, seperti berkehendak kepada zat atau yang memperbuatnya
6	<i>Lâ Yakûnu Wâhidan</i>	Artinya Allah tidak esa, seperti bersusun zat-Nya, ada bandingan bagi zat atau sifat-Nya, dan ada yang bisa memberi bekas selain diri-Nya
7	<i>'Ajizun</i>	Artinya lemah daripada mengadakan sesuatu yang mungkin atau meniadakannya
8	<i>Karâhah</i>	Artinya adalah tidak berkehendak seperti tertegah untuk mengadakan sesuatu atau meniadakannya
9	<i>Jahlun</i>	Artinya adalah tidak tahu akan sesuatu, bebal, lali, lupa, tidur, mengantuk, <i>syak</i> , <i>zhan</i> , dan <i>wahm</i>

10	<i>Mautun</i>	Artinya mati atau hidup dengan ruh
11	<i>Shummun</i>	Artinya tuli atau mendengar dengan telinga
12	<i>'Umyun</i>	Artinya buta atau melihat dengan mata, memerlukan cahaya
13	<i>Bukmun</i>	Artinya bisu atau berkata dengan lidah, huruf, atau suara
14	<i>'Ajizun</i>	Artinya yang lemah
15	<i>Karâhah</i>	Artinya adalah yang tidak berkehendak dan tidak menentukan sesuatu
16	<i>Jâhilun</i>	Artinya adalah yang bebal
17	<i>Mayyitun</i>	Artinya adalah yang mati
18	<i>Ashmun</i>	Artinya adalah yang tuli
19	<i>A'mâ</i>	Artinya adalah yang buta
20	<i>Abkamun</i>	Artinya adalah yang bisu

C. Sift *Jâiz* Bagi Allah

Sifat *jâiz* bagi Allah menurut Syekh Mufti Ahmad Pangeran adalah memperbuat akan setiap mungkin atau meninggalkannya. Artinya jika tidak dikehendaknya maka tidak diperbuat-Nya dan tidak ada yang bisa mencegah atau melarang hal tersebut. Dalilnya kata beliau adalah Q. S. al-Qashash / 28 : 68:¹⁴

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ

Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki.

Adapun sifat yang *jâiz* bagi Allah menurut Syekh Mufti Ahmad Pangeran dimanifestasikan oleh-Nya dengan menjadikan sekalian alam, mematikan,

¹⁴Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Mubtadin*, 12.

menghidupkan, memberi rezeki, memuliakan, menghinakan, menyuruh sesuatu, melarang sesuatu, memberi pahala, menyiksa, menjanjikan dengan kebajikan atau kejahatan, menunjukkan, menyatakan, dan mentakdirkan segala makhluk pada *azali*. Yang mana ketentuan-Nya tersebut dengan ‘*ilmu-Nya yang qadim*. Maka tidak mungkin terjadi selisih antara pengetahuan-Nya yang telah mentakdirkan segala segala sesuatu pada *azali* dengan segala sesuatu yang terjadi sekarang.¹⁵

Pada bagian ini Syekh Ahmad menyinggung bahwa meskipun semua hal sudah ditentukan oleh Allah, akan tetapi bagi manusia ada yang namanya usaha. Pada usaha inilah manusia akan berurusan dengan perintah dan larangan *syara’* yang dengannya diperoleh pahala dan dosa. Beliau menjelaskan bahwa hal-hal baik seperti iman dan ketaatan merupakan hal yang disuruh oleh Allah dan diridhai-Nya. Sedangkan hal-hal buruk seperti kafir dan maksiat merupakan hal yang dilarang oleh Allah dan adanya itu tidak diridhai-Nya.¹⁶

¹⁵Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Muhtadin*, 13.

¹⁶Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Muhtadin*, 13.